



ETNOZOOLOGI MASYARAKAT DESA BERUAS DAN DESA PUPUT KABUPATEN BANGKA TENGAH

FIFIN FITRIANA¹, RANDI SYAFUTRA², FATMAWATI³, MUHAMMAD YULIO⁴, LILIS
KARSINA⁵, AJI KURBIANTO⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Konservasi Sumber Daya Alam, Fakultas Teknik dan Sains,
Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia
Email: fifin.fitriana@unmuhbabel.ac.id

ABSTRAK

Pemanfaatan satwa liar banyak dilakukan oleh masyarakat, salah satunya adalah masyarakat Desa Beruas dan Desa Puput yang berada di wilayah Kecamatan Simpang Katis, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi jenis satwa liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Beruas dan Desa Puput dan bagaimana bentuk pemanfaatannya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November hingga bulan Desember 2021 di Desa Beruas dan Desa Puput Kecamatan Simpang Katis, Kabupaten Bangka Tengah. Metode yang digunakan adalah *snowball sampling* yang meliputi survei pendahuluan dan penentuan informan, kemudian pengumpulan data primer melalui wawancara. Hasil penelitian diperoleh 10 jenis hewan yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dan terbagi dalam 7 kelas yaitu Malacostrata (1 jenis), Insecta (1 jenis), Amfibi (1 jenis), Reptil (3 jenis), Pisces (2 jenis), Clitellata (1 jenis) dan Mammalia (1 jenis). Dari segi pemafaatannya terbagi dalam 5 kategori pemanfaatan yaitu : hewan sebagai bahan obat (10), hewan untuk konsumsi (3), untuk hiasan (1), hewan peliharaan (6) dan jual beli (5)

Kata Kunci : Desa Beruas, Desa Puput, Etnozoologi, Pemanfaatan satwa liar

PENDAHULUAN

Etnobiologi merupakan pemanfaatan lestari terhadap sumberdaya hutan baik tumbuhan (etnobotani) maupun satwa (etnozooologi) oleh masyarakat adat (Muthiah *et al.*, 2009). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa etnozooologi merupakan pemanfaatan satwa secara lestari oleh masyarakat. Pemanfaatan ini umumnya akan terkait erat dengan kearifan tradisional yang dianut oleh masyarakat adat yang bersangkutan. Kekayaan alam yang berlimpah baik keanekaragaman tumbuhan dan satwa di Pulau Bangka terus dimanfaatkan oleh masyarakat dalam proses kehidupan dari

dahulu hingga sekarang, seperti yang dilakukan oleh warga lokal Desa Beruas dan Desa Puput. Pemanfaatan satwa liar dilakukan untuk berbagai keperluan dari leluhur nenek moyang dulunya hingga saat ini.

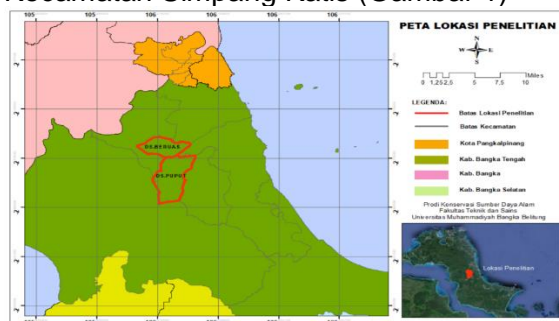
Desa Beruas dan Desa Puput, termasuk ke dalam desa yang berdekatan dengan kawasan Tahura Gunung Mangkol, sehingga memiliki keanekaragaman hayati baik tumbuhan maupun satwa liar yang tergolong tinggi. Dalam hubungan adat istiadat seringkali satwa liar dengan kondisi sosial masyarakat diukur dengan menghitung jumlah pemanfaatan satwa liar (etnozooologi) oleh masyarakat (Budiman &

Christian, 2018). Farida *et al.* (2014) menyebutkan bahwa penelitian etnozooologi perlu dilakukan karena pengetahuan lokal yang semakin terdegradasi akibat kemajuan zaman. Kajian etnozooologi dapat berkontribusi besar dalam proses pengenalan sumber daya alam khususnya satwa liar pada suatu daerah melalui kegiatan pengumpulan data pengetahuan lokal masyarakat setempat (Farida *et al.* 2014). Kajian etnozooologi oleh masyarakat di Desa Beruas dan Desa Puput perlu dilakukan untuk menunjang upaya pelestarian dan pemanfaatannya mengingat letak desa yang berdekatan dengan kawasan konservasi Tahura Bukit Mangkol.

Masyarakat Desa Beruas dan Desa Puput merupakan masyarakat etnis melayu di Pulau Bangka yang memanfaatkan satwa liar untuk kebutuhan hidupnya. Akan tetapi bentuk pemanfaatan satwa liar oleh masyarakat tersebut masih minim informasi, sehingga perlu kajian tentang etnozooologi masyarakat Desa Beruas dan Desa Puput. Penelitian ini bertujuan untuk mendata jenis hewan dan bagaimana bentuk pemanfaatan satwa liar yang dilakukan di desa tersebut.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di dua desa yang berada di Kabupaten Bangka Tengah, yaitu Desa Beruas, dan Puput, Kecamatan Simpang Katis (Gambar 1)



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Desa Beruas dan Puput.

Waktu penelitian dimulai pada 01 November 2021 sampai dengan 31 Desember 2021. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara langsung, ditunjang dengan pengisian kuisioner oleh

koresponden (Novriyanti, 2014). Penentuan responden secara *snowball* bertingkat, yaitu sesuai pengaruhnya terhadap masyarakat. Klasifikasi tersebut meliputi lembaga desa, lembaga adat, masyarakat Desa Beruas dan Desa Puput sampai berakhir pada data jenuh, (Morse, 2015). Data yang diambil meliputi jenis satwa liar yang dimanfaatkan dan bentuk pemanfaatannya oleh masyarakat Desa Beruas dan Desa Puput. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian analisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Masyarakat

Masyarakat di Desa Beruas dan Desa Puput mayoritas merupakan etnis melayu dengan mata pencaharian utama adalah petani dan pedagang. Karakteristik masyarakat di Desa Beruas, dan Puput tidak jauh berbeda. Hal ini disebabkan karena lokasi desanya yang bersebelahan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Desa Beruas, dan Desa Puput diperoleh responden sebanyak 6 orang sebagai berikut (Tabel 1).

Tabel 1. Nama Responden di Desa Beruas, dan Desa Puput.

Nama	Umur (tahun)	Jenis Kelamin	Asal Desa	Etnis
Yusuf	38	Laki-laki	Beruas	Melayu
Hamsah	49	Laki-laki	Puput	Melayu
Zakarudin	60	Laki-laki	Puput	Melayu
Mang hasan	55	Laki-laki	Beruas	Melayu
Kulub	62	Laki-laki	Beruas	Melayu
Sopian	58	Laki-laki	Beruas	Melayu

B. Pemanfaatan Satwa Liar

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh 10 spesies satwa liar dari 7 kelas yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Beruas dan Desa Puput. Berdasarkan tingkat kelas maka 7 kelas satwa liar yang dimanfaatkan yaitu Malacostrata (1 jenis), Insecta (1 jenis), Amfibi (1 jenis), Reptil (3 jenis), Pisces (2 jenis), Clitellata (1 jenis)

dan Mammalia (1 jenis). Informasi satwa liar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Satwa Liar yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Beruas dan Puput.

No.	Jenis Satwa Liar			Kegunaan				
	Nama Lokal	Kelas	Nama Ilmiah	OB	KS	PH	HS	DG
1.	Uyep	Malacostrata	<i>Palaemon sp.</i>	√	√	-	-	√
2.	Ikan kelik	Pisces	<i>Clarias anguillaris</i>	√	√	√	-	√
3.	Ikan gabus	Pisces	<i>Channa striata</i>	√	√	√	-	√
4.	Lintah	Clitellata	<i>Hirudo medicinalis</i>	√	-	-	-	-
5.	Kalong	Mamalia	<i>Pteropus sp.</i>	√	-	-	-	-
6.	Katak	Amphibi	<i>Rana sp.</i>	√	-	-	-	-
7.	Ular sabak	Reptil	<i>Phython reticulatus</i>	√	-	√	√	√
8.	Biawak	Reptil	<i>Varanus salvator</i>	√	-	-	-	-
9.	Kura-kura	Reptil	-	√	-	√	-	-
10.	Lebah	Insecta	<i>Apis dorsata</i>	√	-	√	-	√

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Keterangan (Remaks) :

OB : Obat; KS : Konsumsi; PH : Peliharaan; HS : Hiasan; DG : Jual beli



Sumber : foto kalong dan katak (dokumen pribadi), ikan delek (bangkapos.com)

Gambar 2. Kalong (kiri), Katak (tengah), Ikan Delek/Gabus (kanan)

Berdasarkan Tabel 2 diatas, diketahui spesies satwa liar yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Beruas dan Puput adalah dari kelas Reptil (3 jenis) diikuti kelas Pisces (2 jenis). Satwa liar tersebut adalah ular sabek, biawak, labi-labi, ikan kelik dan ikan gabus.

Dari data yang didapat, bentuk pemanfaatan satwa liar oleh masyarakat Desa Beruas dan Desa Puput adalah untuk keperluan obat, konsumsi, peliharaan hiasan dan jual beli. Mayoritas jenis satwa satwa yang diidentifikasi oleh masyarakat Desa Beruas dan Puput digunakan untuk obat, meskipun juga satwa tersebut juga digunakan masyarakat untuk keperluan pemanfaatan lainnya.

Jenis satwa yang hanya digunakan untuk keperluan obat adalah katak, lintah, kalong dan biawak. Katak (*Rana sp.*) dipercaya oleh masyarakat dapat menyembuhkan penyaki gigi. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat suku Lom di Bangka yang memanfaatkan katak sebagai obat sakit gigi (Afriyansyah, 2016). Adapun lintah (*Hirudo medicinalis*) merupakan hewan dari kelas Clitellata yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk keperluan penyembuhan tekanan darah tinggi. Berdasarkan penelitian Antoro & Dwi (2015) diketahui bahwa lintah mengandung beberapa enzim yang salah satunya adalah dapat mempengaruhi tekanan Darah melalui proses vasodilatasi

pembuluh darah. Selanjutnya, satwa liar yang dimanfaatkan masyarakat Desa Beruas dan Puput yang hanya digunakan untuk keperluan obat adalah kalong. Kalong (*Pteropus sp.*) dipercaya masyarakat dapat menyembuhkan penyakit asma atau sesak nafas dengan bagian yang sering dimanfaatkan adalah hatinya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Nukraheni *et al.* 2019) bahwa model pengobatan tradisional salah satunya untuk penyakit asma dapat disembuhkan dengan menggunakan kelelawar/kalong. Satwa liar yang hanya dimanfaatkan masyarakat selain katak, lintah dan kelelawar adalah biawak. Biawak (*Varanus salvator*) dipercaya dapat menyembuhkan sebagian masalah pencernaan seperti mual dan rasa tidak nyaman.

Satwa liar yang telah teridentifikasi dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Beruas dan Desa Puput, tidak hanya dimanfaatkan sebagai obat namun juga dimanfaatkan untuk kegunaan lain seperti konsumsi, peliharaan dan jual beli diantaranya adalah uyep, ikan kelik, ikan gabus, ular sabek, labi-labi dan lebah.

Uyep atau udang air tawar (*Palaemon sp.*) merupakan jenis satwa dari kelompok Malacostrata. Oleh masyarakat telur uyep dipercaya dapat menjadi obat kebotakan, selain sebagai obat masyarakat memanfaatkan uyep juga sebagai komoditas jual beli. Hal ini disebabkan karena uyep bernilai ekonomis.

Ikan kelik atau ikan lele (*Clarias anguillaris*) merupakan jenis ikan yang sering dikonsumsi oleh masyarakat luas, termasuk masyarakat di Desa Beruas dan Desa Puput. Hal ini disebabkan, ikan kelik memiliki nilai ekonomis dan rasanya yang enak. Ikan ini sering dibudidayakan dan diperjual belikan. Namun demikian, selain dikonsumsi dan sebagai komoditas ekonomi ikan kelik juga digunakan masyarakat sebagai obat tenguan/kebotakan menahun di kepala. Lendir ikan kelik/ lele terbukti mengandung omega 3 dan 6 yang sangat baik untuk kesehatan mata, rambut dan juga kulit serta baik sebagai obat hipertensi (Mulyoko *et al.*, 2008).

Ikan gabus (*Channa striata*) dimanfaatkan masyarakat Desa Beruas dan Desa Puput untuk keperluan obat. Oleh masyarakat ikan gabus dipercaya dapat membantu proses penyembuhan luka. Nukraheni *et al.* (2019) menyebutkan bahwa ikan gabus dapat digunakan sebagai obat penyembuhan setelah melakukan operasi karena ikan gabus mengandung asam aminoessensial. Hewan ini juga dapat mempercepat penyembuhan luka dalam maupun luka luar. Ikan gabus merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang mempunyai kandungan albumin (Asikin *et al.* 2015). Selain sebagai pengobatan ikan gabus sering dikonsumsi karena rasanya yang gurih dan ikan ini sering dipelihara serta diperjual belikan.

Ular sabak/ular piton (*Phyton reticulatus*) dan labi-labi (*Dogania subplana*) juga merupakan satwa liar dari kelas reptil yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Beruas dan Desa Puput. Ular sabak dipercaya sebagai obat sakit kulit dan obat tulang. Menurut Pariyanto *et al.* (2022), ular sabak/ular piton memiliki khasiat yang dipercaya dapat menyembuhkan luka, kudis, sakit tulang, sendi sakit, obat dalam, busung sakit dan sesak napas. Pemanfaatan ular sabak oleh masyarakat Desa Beruas dan Puput selain sebagai obat juga sebagai satwa peliharaan serta diperjualbelikan secara terbatas. Selain itu, juga terdapat masyarakat yang menjadikan hiasan dalam bentuk yang sudah diawetkan. Adapun kura-kura oleh masyarakat dimanfaatkan sebagai obat dan hewan peliharaan. Kura-kura oleh masyarakat setempat diyakini memiliki khasiat sebagai obat ambien. Hal ini juga disebutkan dalam penelitian Afriyansyah *et al.* (2016) bahwa kepala kura-kura dipercaya sebagai obat ambien oleh Etnis Lom di Bangka. Dalam penelitian Nukraheni *et al.* (2019) yang dilakukan terhadap Suku Jerieng di Bangka bahwa pada suku tersebut kura-kura dimanfaatkan sebagai obat ambien.

Satwa yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Beruas dan Puput dari kelas insecta adalah lebah (*Apis dorsata*). Lebah dipercaya dapat menjadi obat dari penyakit batuk. Madu yang dihasilkan dari

lebah merupakan obat untuk menyembuhkan batuk. Penggunaan madu sebagai obat batuk merupakan rekomendasi baru dari Institut Nasional untuk kesehatan Inggris dan Perawatan Excellence (NICE) serta Kesehatan Masyarakat Inggris (PHE) (Nukraheni *et al.*, 2019). Madu di rekomendasikan sebagai tujuan untuk mengurangi penggunaan antibiotik. Jenis obat ini harus dikurangi dalam resep dokter untuk batuk (Republika 2018 *dalam* Nukraheni *et al.* 2019)).

Menurut Mesquita dan Barreto (2015), banyaknya spesies yang ditemukan dalam pemanfaatannya oleh masyarakat tertentu bertautan dengan durasi pengumpulan data, karakter responden, dan luasnya wilayah yang di amati. Sehingga, masih dapat dipredikasi kemungkinan penambahan banyaknya satwa liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Beruas dan Desa Puput.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Beruas dan Cambai Induk, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 10 jenis satwa liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Jenis 10 satwa liar tersebut berasal dari 14 famili dan 7 kelas. Bentuk pemanfaatan satwa liar adalah untuk obat, konsumsi, peliharaan dan jual beli. Dari total keseluruhan satwa liar yang ada, semua jenis satwa dimanfaatkan sebagai obat. Selain itu, terdapat 4 jenis satwa yang hanya dimanfaatkan sebagai obat, 6 jenis lainnya selain sebagai obat juga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai konsumsi, peliharaan dan jual beli.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Desa Puput dan Desa Puput yang telah memberikan izin pengambilan data di lokasi penelitian, dan kepada para responden yang telah memberikan informasi terkait penelitian yang telah dilaksanakan, serta kepada semua pihak yang telah mendukung terbentuknya hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSAKA

- Afriyansyah B, Hidayati NA, Aprizan H. 2016. Pemanfaatan Hewan sebagai Obat Tradisional oleh Etnik Lom di Bangka. *Jurnal Penelitian Sains* 18 (2): 18212-66 -74
- Antoro, Dwi F. (2015). Pengaruh Terapi Sedot Lintah (Hirudotherapy) terhadap Tekanan Darah: Studi Quasi Experimental pada Pasien Hipertensi di Klinik Lintah Semarang Tahun 2015. Tesis: Fakultas Kedokteran Unissula
- Aritonang R. 2014. Etnografi Orang Rimba: Pemanfaatan satwa oleh Orang Rimba. *Bulletin Alam Sumatera* Edisi Juni 2014. Jambi (ID): KKI Warsi.
- Asikin AN, Kusumaningrum I. 2015. Karakteristik Ekstrak Protein Ikan Gabus Berdasarkan Ukuran Berat Ikan Asal Das Mahakam Kalimantan Timur. *JPHPI*. 21(1): 137-142
- Budiman, M. A. K., Christian, Y. 2018. Struktur Pemanfaatan Keragaman Hayati Satwa Liar oleh Masyarakat di Kawasan Pesisir Distrik Tomu Kabupaten Teluk Bintuni Papua Barat. *Coastal and Ocean Journal*. 4(2):95–110.
- Farida M.Y., Jumari, Fuad M. 2014. Etnozoologi Suku Anak Dalam (SAD) Kampung Kebun Duren Desa Lantak Seribu Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Biologi*, Volume 3(1): 29-39.
- Meijaard, E., Shei, I D., Nasi, R., Augeri, D., Rosenbaum, B., Kaban, H., Sayer, J. A. 2006. *Hutan Pasca Pemanenan*. Bogor: CIFOR.
- Mesquita, G. P., Barreto, L. N. 2015. Evaluation of Mammals Hunting in Indigenous and Rural Localities in Eastern Brazilian Amazon. *Ethnobiology and Conservation*. 2(January):1–14. doi:10.15451/ec2015-1-4.2-1-14.
- Morse J. M. 2015. Data were saturated *Qualitative Health Research*. 25(5):587–588. doi:10.1177/1049732315576699.

- Mulyoko, Mardiya, V. Verawati, P. Kemaladewi & H. Kasmanhadi S. 2008. Pemanfaatan Asam Linoleik Omega 3 dan Omega 6 pada Ekstrak Lendir Ikan Lele (*Clarias batrachus*) Sebagai Obat Hipertensi Alternatif. *Institut Pertanian Bogor*
- Muthiah J., Nugroho A.S, Elia E., Irwan G.,Edi A.2009. Etnobiologi Masyarakat Adat Talang Mamak Dusun Tua Datai dalam Penggunaan Zona Pemanfaatan Tradisional Taman Nasional Bukit Tigapuluh.
<https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/20182/PKM-AI-09-IPB-Jadda-Etnobiologi%20Masyarakat%20Adat----.doc.txt?sequence=10>
- Novriyanti, N., Masy'ud, B., Bismark, M. 2014. Pola Dan Nilai Lokal Etnis Dalam Pemanfaatan Satwa Pada Orang Rimba Bukit Duabelas Provinsi Jambi. *Jurnal Penelitian dan Konservasi Alam* Volume 11(3):299-313
- Nukraheni Y. N., Budi A., Muhammad I. 2019. Ethnozologi Masyarakat Suku Jerieng dalam Memanfaatkan sebagai Obat Tradisional yang Halal. *Journal of Halal Product and Research*.Volume 2(2).
- Pariyanto, Santoso, T. Hidayat & C. Darwin. 2022. Pemanfaatan hewan reptilia sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Taman Bogo Kecamatan Purbolingo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(1): 5-14.